

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mempelajari seni Indonesia berarti mempelajari kebudayaan Indonesia untuk mengetahui bagaimana masyarakat Indonesia memandang dunia dan bagaimana sejarah kehidupan bangsa Indonesia itu sendiri. Seni memiliki banyak cabang, yaitu seni musik, seni rupa, sastra, dan seni pertunjukan. Semua cabang seni dapat digunakan untuk memahami bagaimana persepsi atau prinsip dalam melihat dunia. Bahkan, melalui karya seni, pembaca bisa mengetahui apa yang sedang tren di zaman itu, sehingga bisa mempelajari sejarahnya.

Namun, alih-alih mengkaji kesenian Indonesia secara umum penelitian ini akan memfokuskan dirinya pada satu kesenian yang berkembang di satu daerah saja. Untuk membahas kesenian Indonesia secara keseluruhan memerlukan daya dan upaya yang begitu besar. Bagi penulis hal itu, tentu saja, belum bisa dilakukan. Keterbatasan itu membuat penulis lebih realistis dengan hanya mempelajari satu kesenian yang berkembang di satu daerah saja. Meskipun begitu, penulis meyakini akan ada banyak hal menarik yang mungkin bisa diambil saat mempelajari sebuah kesenian dari sisi kesejarahannya.

Sebagai mahasiswa sejarah, penulis merasa tertarik untuk mempelajari hal tersebut. Ada beberapa alasan mengapa mengkaji kesenian dari sisi sejarahnya. Pertama, penulis ingin melesestarian kesenian yang

bersifat kedaerah agar tercatat dalam tulisan akademis seperti skripsi ini nanti. Kedua, melalui tulisan yang akan saya hasilkan semoga dapat memberikan wawasan sehingga dapat menumbuhkan kecintaan mereka terhadap kesenian daerah agar tidak hilang dari ingatan. Ketiga adalah ketertarikan pribadi terhadap kesenian karena pribadi penulis lahir dari kesenian daerah yang kental. Keempat adalah ungkapan jangan sekali-kali melupakan sejarah karena dengan itulah kita ada hari ini. Itulah beberapa alasan yang terlibat dalam penyusunan karya tulis ini.

Bagi penulis kesenian adalah sesuatu yang harus dilestarikan. Sebagai sebuah identitas kesenian menjadi hal yang meramaikan kehidupan baik pribadi maupun dalam kemasyarakatan. Dengan kesenian kita akan mendapat sarana hiburan dan pemenuhan kepuasan dalam sisi estetika. Dan menjadi penguat jadi diri kita di masa lampau yang terus dilestarikan dalam kesenian tradisional. Sehingga menjadi kekayaan budaya yang melimpah bagi Indonesia.

Di tempat kelahiran penulis, Garut, ada banyak kesenian yang masih lestari sampai sekarang seperti Tari Topeng Koncaran, Surak Ibra, Boboyongan, Lais, Pencak Silat, Dodombaan, Hadro, Bangklung, Pecak Ular, Badeng, Raja Dogar, debus, dll. Dari banyaknya kesenian yang masih lestari tersebut maka tidak memungkinkan bagi penulis untuk membahas semuanya. Penulis akan memilih satu yang dengan segala kemungkinannya bisa diakses oleh penulis. Oleh karena itu dipilihlah kesenian Surak Ibra untuk menjadi objek kajian dalam karya tulis ini.

Surak Ibra sendiri adalah kesenian yang lahir di Cinunuk Garut. Dari catatan yang telah penulis dapat setidaknya kesenian ini sudah ada sejak tahun 1910 lalu. Kesenian ini pada awalnya dimaksudkan sebagai simbol perlawanan atas ketidakadilan yang diperlihatkan oleh Pemerintah Belanda. Namun setelah merdeka kesenian ini menjadi kesenian rakyat saja. Bagi yang belum tau kesenian Surak Ibra adalah seni tari yang dipadukan dengan music tradisional sambal mengeluarkan suara (surak) yang besar (ibra).

Di lihat dari sejarahnya kesenian ini ternyata ada beberapa perubahan yang mendasar dari mulai tujuannya, perpaduan tarinya, serta pengaruh kesenian lain kepadanya. Itulah keunikan dari kesenian Surak Ibra ini dan menjadi alasan utama juga mengapa Surak Ibra dipilih sebagai objek penelitian karya tulis ini.

Oleh karena itu, kesenian tradisionanl yang bersifat kedaerah harus kita lestarikan. Sebagai mahasiswa adalah tugas penulis untuk melestarikan hal tersebut melalui karya tulis yang bersifat akademis ini. Namun tidak hanya akan membahas sejarah dan perkembangannya saja. Tulisan ini akan membahas juga soal kontribusi dari dinas terkait dalam hal ini Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Garut (selanjutnya Disparbud) dalam pelestarian kesenian Surak Ibra ini.

Sebagai dinas terkait kebudayaan, Disparbud tentu saja mempunyai andil dalam langkah dalam pelestarian kesenian di Garut termasuk Surak Ibra ini. Oleh karena itu penulis ingin melihat sebesar apa kontribusi tersebut terhadap pelestarian kesenian ini.

Mengkaji kesenian yang bersifat kedaerahan membuat penulis lebih menghargai kesenian. Berbagai macam input yang didapat sangatlah berguna untuk memahami sejarah.

Kajian ini dipilih dengan tepat dengan melihat beberapa factor. Secara kronologis kajian ini dimulai pada tahun 2007 dan diakhiri tahun 2018 yang menjadi tahun penting reformasi digital yang dilakukan pemerintah baik di pusat maupun daerah. Dengan ini diharapkan arsip serta saksi sejarahnya dapat tersedia dengan baik. Pada tahun 2007 merupakan awal turunya sk terhadap ketua baru yaitu pacahridin merupakan taun penting untuk memudahkan penulis terhadap pencarian sumber , di akhiri pada tahun 2018 dikarenakan jejak digitalisasi terhenti dan ada batasan dikarenakan wabah Covid-19 sehingga tiada kegiatan lagi baik pagelaran maupun pemberitaan lainnya. Secara geografis, kajian ini meliputi garut secara umum dan lebih khusus membahas kecamatan Cinunuk yang di dalamnya terdapat kesenian Surak Ibra. Dengan kedua pembatasan ini diharapkan skripsi ini akan lebih mudah dikerjakan.

Begitu banyak kesenian yang terlahir di daerah Garut, sudah sepantasna pemerintah peduli terhadap warisan daerah yang telah lama tertanam. Suatu daerah dikenal maju akan peradabannya apabila pemerintah daerahnya peka terhadap kesenian tradisionalnya. Maka dari itu peneliti akan membahas mengenai *“Kontribusi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Garut dalam Pelestarian Surak Ibra pada Tahun 2007-2018”*

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas maka dapat ditarik rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana sejarah Seni Surak Ibra?
2. Bagaimana kontribusi Disparbud dalam pelestarian Seni Surak Ibra?

C. Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui bagaimana sejarah Seni Surak Ibra
2. Untuk mengetahui bagaimana kontribusi Dispanbud dalam pelestarian Seni Surak Ibra

D. Kajian Pustaka

Dalam penulisan penelitian ini penulis melakukan penulusaran hasil penelitian oranglain yang berkaitan dengan kesenian Surak Ibra berbentuk Disertasi, Tesis, Skripsi, Jurnal dan lain sebagainya. Hal tersebut agar membantu penilis untuk membantu menjebatani dalam penelitian. Adapun buku disertasi, tesis, skripsi, jurnal dan yang lainnya sebagai berikut :

1. Darpan dan Budi Suhadirman “*Budaya Garut (serta pernah perniknya) 2017*”. Dalam buku ini adanya suatu litelatur Kabupaten Garut sebagai wawasan bagi masyarakat Garut dengan menyajikan peninggalan sejarah yang bernilai, termasuk menuliskan mengenai sejarah Surak Ibra sebagai keniaan yang bersejarah yang mempunyai nilai. Sedangkan skripsi ini akan lebih focus pada peranan Dinas Pariwisata Kabupaten Garut terhadap kesenian Surak Ibra.

2. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Garut, “*Sejarah Pelestarian Budaya Garut*”. Dalam buku ini hasil data observasi dalam upaya pelestarian kebudayaan yang bernilai, salah satunya surak ibra yang mengandung nilai historis. Tidak seperti kajian ini, skripsi saya akan lebih focus pada peranan yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Garut.
3. *Model Branding Tujuan Wisata Kabupaten Garut* Prosiding Seminar Nasional Pakar ke 2 Tahun 2019 ISSN (P) : 2615 - 2584 Buku 2: Sosial dan Humaniora. Dalam buku ini dijelaskan secara lugas tentang pemasaran kesenian secara umum. Sedangkan dalam skripsi saya lebih mengarah pada peranan dari Dinas Pariwisata dalam mengembangkan kesenian Surak Ibra

Selain itu masih banyak yang membahas tentang kesenian Sursak Ibra, yang masih membahas mengenai makna Sursak Ibra, dan banyak lagi jurnal yang membahas mengenai awal mula adanya Sursak Ibra. Oleh karena itu penulis akan menuangkan dengan sudut yang berbeda dengan menyajikan peran dinas pariwisata dan kebudayaan dalam pelestarian Sursak Ibra. Salah satu cara agar seni tidak punah dan supaya generasi selanjutnya dapat menikmati warisan sejarah yang penuh makna ini.

E. Metode Penelitian

Metode atau suatu langkah untuk menganalisis persoalan diatas sebagaimana terwujud dalam sejarah dan penyelidikan tersebut disusun atas

asas-asas umum yang dipergunakan, yang terdiri dari berbagai aturan atau tahapan dalam penelitian sejarah sebagai berikut :

1. Heuristik

Heuristik merupakan tahapan pertama dalam penulisan sejarah, dimana penulis mencari sebuah informasi mengenai kontribusi Disparbud dalam pelestarian kesenian Sursak Ibra untuk menjawab permasalahan dengan cara mengumpulkan data-data dan menafsirkan dengan benar, juga memperoleh dan mengumpulkan sumber yang diperlukan penulis untuk menjawab permasalahan lalu diolah menjadi fakta sejarah yang akan direkonstruksikan.

Dalam tahapan ini penulis melakukan teknik pengumpulan data terhadap tiga bagian, yang pertama yaitu observasi, dimana penulis mengunjungi tempat yang berkaitan dengan permasalahan yang ingin ditulis. Kedua yaitu wawancara, dengan menggali informasi terhadap seseorang yang berkaitan dengan permasalahan penulis. Ketiga tinjauan pustaka, penulis mencari buku dan jurnal ilmiah yang berkaitan dengan permasalahan penulis.

Tahapan observasi, dimana penulis mendatangi tempat- tempat dimana terdapat sumber untuk membantu memecahkan masalah yang akan diteliti. Penulis mendatangi kantor Dinas Pariwisata dan Budaya Garut dan mendapatkan sumber tulisan dan lisan yang diberikan Kepala Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan. Kedua penulis mendatangi tempat

lahirnya kesenian Sursak Ibra, lalu memperoleh sumber lisan dan benda yang berada dirumah kediaman beliau.

Setelah tahapan wawancara, penulis setelah melakukan obsevasi dengan menemukan sumber lisan yang selanjutnya. Penulis mengagendakan untuk mengali informasi kepada orang yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti. Tahapan kajian pustaka, penulis mendapatkan buku dan jurnal yang berkaitan dengan judul penelitiannya dengan cara mendatangi perpustakaan dan menggunakan websate untuk mencari jurnal dan informasi lainya. Untuk membantu proses permasalahan yang akan ditelitinya.

Dalam hal ini, sumber dikalisifikasikan ke dalam dua jenis yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber yang didapat dari kesaksian asli dari seorang pelaku maupun saksi sejarah yang hidup di zaman yang sama dengan sebuah persitiwa sejarah. Sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang didapat dari orang yang hidup setelah sebuah peritiwa sejarah tapi mengetahui persitiwa sejarah itu melelalui orang lain.¹ Dibawah ini penulis sajikan kedua sumber tersebut.

¹ Louis Gottschalk, Mengerti Sejarah, terj. Nugroho Notosusanto, (UI Press: Jakarta, 1985), hal.35-36

a. Sumber primer

1. Sumber tulisan

- Disparbub (*Kinerja Bidang-Bidang Disparbub*), merupakan sumber primer yang terkait kinerja yang harus dicapai.
- SK Seni surak ibra tahun 2007, merupakn sebagai sumber primer karena sk sangat pentig bahwa diakuinya dan tercatatnya kesiana ini diDinas pariwisata dan kebudayaan Garut
- Lampiran Peraturan Bupati Garut (Rendra Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Garut), merupakn sumber primer catatan untuk pencapaian kinerja dinas pariwisata
- Dinas kebudayaan dan pariwisata kabupaten Garut, “Sejarah Pelestarian Budaya Garut” 2015, merupakn sumber primer dalam isinya merupakan pemeliharaan upaya dinas pariwisata mencajaga supaya tidak punah.
- Disparbud, pedoman teknis pengelolaan kebudayaan kabupaten Garut. 2008 merupakan sumber primer karena didalamnya berisi batasan atau pegangan dinas pariwisata Garut dalam menjaga dan merawat kebudayaaan dan kesnian

2. Sumber lisan

- Pak Moh (75) sebagai pegiat seni sekaligus pelestari dan sesepuh di kesenian Sursak Ibra. Dalam hal ini penulis

memasukan beliau sebagai sumber primer, dikarenakan beliau masih aktif dalam menjaga kesenian tradisonalnya bahkan tetap menjaganya sampai sekarang, menjaga kelestariannya dari pengetahuan orangtua terdahulu mengenai seni Sursak Ibra dan maknanya

- Pak Cahridin (42) sebagai ketua dalam kesenian Sursak Ibra Pacah ridin dimasukkan dalam sumber primer, dikarenakan beliau adalah ketua yang selalu menjaga kesenian ini dan menerapkan apa yang diperintah oleh dinas pariwisata dan budaya untuk kelangsungan seni ini.
- Pak Asep Suryana (61) sebagai bidang kesenian di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Garut, dimasukan terhadap kesenian ini beliu berada dinangaon dinas pariwisata dan kebudayaan yang ditugaskan dalam bidang seni, secara tidak langsung beliau memantau kelestarian kesenian yang berada di Garut.
- Pak Allo (51) sebagai kepala umum di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Garut dimasukan kepada sumber primer, dikarenakan beliau kepala umum Disparbud Garut, beliau mengetahui tupoksi Disparbud dalam pemeliharaan kebudayaan. Beliau merupakan salahsatu sumber penulis yang masih layak dijadikan acuan karena secara fisik beliau

masih sehat dan masih menjabat sebagai Kepala Didisparbud Garut.

b. Sumber sekunder

1. Darpan dan budi suhadirman “Budaya Garut (serta pernah perniknya) 2017.
2. Arifninetrirosa. *Pemeliharaan Kehidupan Budaya Kesenian Tradisional dalam Pembangunan Nasional*. Jurnal USU Repositor Universitas Sumatera Utara, 2005, hal. 6.
3. Endang Saifuddin Anshari. *Wawasa Islam*. (Jakarta: CV Rajawali, 1986).
4. Gradesi Widya Dara Suwardi Kusmawardi, “*Kesenian Surak Ibra Di Kampung Sindang Sari*”. Jurnal Vol. 1, No. 3, Desember 2013.
5. Rudi Sirojudin Abas ‘*Makna Dibalik Pertunjukan Surak Ibra (Boboyongan) Garut*’. Jurnal Ilmiah Seni Budaya ~Vol. 3 No. 2 Desember 2018.
6. Fitri lestari, “*Model branding tujuan wisata kabupaten Garut*” Prosiding Seminar Nasional Pakar ke 2 Tahun 2019 ISSN (P) : 2615 - 2584 Buku 2: Sosial dan Humaniora.
7. Iyus Rusliana. *Pengantar Ethnologi Tari*. Jilid ke-2 (Bandung: Proek Pengembangan Institusi Kesenian Indonesia Sub Proyek Akademi Seni Tari Indonesia, 1984), .

8. Ganjar Kurnia. *Deskripsi Kesenian Jawa Barat*. (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Barat, 2003).
9. *Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak TK*, karya Sumanto yang diterbitkan oleh Direktorat Jendral Tenaga Kependidikan dan Tenaga Perguruan Tinggi.
10. *Pemeliharaan Kehidupan Budaya Kesenian Tradisional dalam Pembangunan Nasional*, karya Arif Ninetrirosa.
11. *Wawasan Islam*, karya Endang Saifuddin Anshari.
12. *Kesenian Surak Ibra Di Kampung Sindang Sari* jurnal karya Gradesi Widya Dara dan Suwardi Kusmawardi.
13. *Makna Dibalik Pertunjukan Surak Ibra (Boboyongan) Garut*, jurnal karya Rudi Sirojudin Abas.

2. Kritik

Setelah melalui tahapan pengumpulan sumber maka tahap selanjutnya adalah kritik. Kritik dilakukan agar didapat sumber yang kredibel dan dapat dipercaya. Kritik juga melalui dua tahapan yaitu kritik eksternal dan kritik internal. yaitu, otentisitas atau keaslian sumber (kritik ekstern), dan kredibilitas (kritik intern).²

² Kuntowijoyo, "*Pengantar Ilmu Sejarah*", (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2001), hlm 101.

a. Kritik eksternal

Kritik Ekstern dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keabsahan dan autentisitas dari sumber-sumber sejarah. Kritik ekstern biasanya melakukan pengecekan terhadap tanggal penerbitan, tinta yang digunakan untuk menulis apakah sezaman dengan masa itu, kertas yang digunakan apakah diproduksi pada zaman itu. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui apakah sumber yang telah didapatkan tersebut merupakan sumber yang asli atau sumber salinan atau fotocopy. Kritik terhadap sumber sejarah biasanya melihat berapa usia sumber sejarah tersebut dan jenis budaya apa saja yang berkembang pada zaman tersebut.

Dalam melakukan kritik ekstern, penulis mengumpulkan beberapa sumber primer hasil dari wawancara dengan beberapa narasumber. Orang-orang yang menjadi narasumber merupakan orang yang menyaksikan langsung bagaimana perkembangan tradisi Surak Ibra. Narasumber tersebut adalah berupa sesepuh, kepala adat, dan kepala dinas pariwisata kabupaten garut. Para narasumber memberikan penjelasan yang sangat jelas terkait pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Dimulai dari sejarah awal dari tradisi Surak Ibra sampai perkembangan tradisi tersebut hingga saat ini.

Dalam melakukan wawancara dengan beberapa sumber, penulis berhasil mendapatkan informasi mengenai Tradisi Surak

Ibra di Wanaraja, Garut. Apa yang telah disampaikan oleh narasumber sangat jelas (dalam hal ini bapak Cahridin, Pak Emoh, Pak Amoh, Pak H. Alo). Hasil wawancara tersebut memiliki kredibilitas mengenai Tradisi Surak Ibra. Hal tersebut terbukti karena memiliki keterkaitan dengan Tradisi Surak Ibro di Wanaraja, Garut. Sehingga, dalam penulisan ini penulis memutuskan bapak Cahridin, Emoh, Amoh, Asep dan Alo menjadi sumber primer setelah dilakukannya kritik ekstern. sebagai berikut :

Sumber lisan

- Wawancara dengan Pak Allo, pak Allo merupakan kepala dinas Disparbud pada tahun 2007-2012. Keadaan beliau masih sehat secara jasmani ia berumur 60 tahun.
- Kedua dengan pak Asep Suryana, pak Asep adalah kepala dibidang kesenian, seseorang yang bergerak di kesenian dan juga bagian dari keikut sertaan dalam upaya melestarikan, beliau berumur 65 tahun.
- Bapak Cahridin beliau merupakan ketua kesnian surak ibra, umur beliau 50 tahun asal beliau asli dari Cinunuk. Keadaan jasmani sehat.
- Pak emoh beliau berusia 75 tahun beliau merupakan penggiata kesenian beliau masih mampu mendengar

mengingat dan melihat secara fisik beliau, fisik beliau sudah tua.

Sumber Tulisan

- Disparbub (*Kinerja Bidang-Bidang Disparbub*), merupakan lampiran asli dari surat tugas bupati, kertas yang digunakan berukuran A4 dan bukan fotokopian, keluaran tahun 2015.
- SK Seni surak ibra tahun 2007, merupakan lampiran asli dari SK yang langsung ditanda tangani bupati, kertas yang digunakan berupa kertas piagam dan keadaannya masih utuh dan masih bisa dibaca, lampiran SK ini terbit pada tahun 2007.
- Dinas kebudayaan dan pariwisata kabupaten Garut, “Sejarah Pelestarian Budaya Garut” terbit pada tahun 2015. Berupa majalah, menggunakan kertas poster, keadaan majalahnya masih utuh.
- Disparbud, “*Pedoman Teknis Pengelolaan Kebudayaan Kabupaten Garut*”. Terbit pada tahun 2008 . Merupakan lampiran, yang berukuran A4 dan fisik lampiran tersebut masih bisa baca dan utuh.

Sumber Visual

- Foto alat musik terbang, foto digital.
- Foto alat musik kendang, foto digital

- Foto alat musik kulanter, foto digital
- Foto alat musik angklung, foto digital
- Foto alat music goong, foto digital.
- Foto alat musik terompet kayu, foto digital.
- Foto cinderamata Nyi Pohaci Festival DISPORAPARBUD Kabupaten Purwakarta, foto digital.
- Foto piagam penghargaan karnaval seni Asia-Pasifik (Milangkala Purwakarta ke-183). Foto digital.
- Foto piagam penghargaan Festival Budaya Nyi Pohaci (Renkor Muri Ngarak Awug). Foto digital.

b. Kritik Intern

Kritik Intern merupakan kritik yang bertujuan untuk mendapatkan validitas dan keakuratan yang tinggi. Kritik intern lebih menekankan kepada aspek “dalam” yaitu isi sumber dari kesaksian. Peneliti haruslah memutuskan apakah sumber itu layak atau tidak untuk dijadikan acuan dalam penulisan penelitian. Langkah pertama yang harus ditempuh dalam melakukan kritik intern yaitu menentukan sifat daripada sumber yang telah dikumpulkan. Langkah kedua yaitu menyoroti penulis sumber sejarah dikarenakan dialah yang menulis dan memberikan informasi-infromasi yang terkait. Langkah ketiga

yaitu membandingkan antar kesaksian sumber yang berbeda-beda dan tidak memiliki hubungan satu sama lain agar mendapatkan hasil yang objektif.

Sumber lisan

- Wawancara dengan Pak Allo dimasukkan kepada sumber primer karena beliau kepala umum Disparbud Garut, beliau mengetahui tupoksi Disparbud dalam pemeliharaan kebudayaan. Beliau berumur 60 tahun, beliau juga masih layak dijadikan sumber karena secara fisik beliau masih sehat daya ingat masih kuat dan masih menjabat sebagai kepala didisparbud Garut.
- Kedua dengan pak Asep suryana beliau dijadikan sumber primer beliau berumur 65 tahun menjabat sebagai ketua bagianbidang kesnian didinas pariwisata Garut, secara fisik beliau masih bisa berbicara mendengar dan mengiat. karena beliau bagian dibidang kesenian yang sedikitnya beliau tau bagaiman cara kinerja disparbud Garut dalam pelestarian kesenian yang berada di Garut dan tau cara melestarikanya.
- Bapak cahridin beliau merupakan ketua kesnian surakibra, umur beliau 50 tahun asal beliau asli dari cinunuk. Beliau mampu menjbarkan pelestarian yang dilakukan oleh Dinas parawisata dan kebudayaan dalam

pelesatarian beliu juga bisa dijadikan saksi dalam upaya dalam pelesatiran oleh Dinas Parawisata dan kebudayaan.

- Pak emoh beliau berusia 75 tahun beliau merupakan penggiata kesenian beliau masih mampu mendengar megingat dan melihat secara pisik beliau masih layak dijadikan sumber preimer setidaknya beliau mengikuti pagelaran yang dilakukan Dinas Parawisata dan Kebudayaan dalam rangka salah satu upaya pelesatarian 2007-2015.

Sumber Tulisan

- Disparbub (*Kinerja Bidang-Bidang Disparbub*), merupakan sumber primer yang terkait kinerja yang harus dicapai. Buku ini membahas pencapaian Disparbub dalam pencapaian kinerja kesenian di Garut, termasuk didalamnya membahas pencapaian kinerja kesenian Surak Ibra.
- SK Seni surak ibra tahun 2007, merupakan sumber primer karena surat keterangan sangat penting bahwa diakuinya dan tercatatnya kesenian ini di Dinas pariwisata dan kebudayaan Garut. SK ini berisi berupa catatan Seni Surak Ibra dengan adanya SK Surak Ibra sebagai bukti Disparbud merawat kesenian Surak Ibra agar terus dilestarikan.

- Lampiran Peraturan Bupati Garut (Rendra Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Garut), merupakan sumber primer catatan untuk pencapaian kinerja dinas pariwisata. Dalam lampiran ini berisi catatan tugas untuk Disparbud untuk menjaga kesenian yang ada di Garut termasuk Kesenian Surak Ibra.
- Dinas kebudayaan dan pariwisata kabupaten Garut, “Sejarah Pelestarian Budaya Garut” 2015, merupakan sumber primer dalam isinya merupakan pemeliharaan upaya dinas pariwisata mencajaga supaya tidak punah. Dalam buku banyak dibahas macam-macam kesenian-kesenian di Garut termasuk penjelasan tentang kesenian Surak Ibra.
- Disparbud, “*Pedoman Teknis Pengelolaan Kebudayaan Kabupaten Garut*”. 2008 merupakan sumber primer karena didalamnya berisi batasan atau pegangan dinas pariwisata Garut dalam menjaga dan merawat kebudayaan dan kesenian.

Sumber Visual

- Foto alat musik terbang, Alat musik yang digunakan dalam pertunjukan Surak Ibra.
- Foto alat musik kendang, Alat musik yang digunakan dalam pertunjukan Surak Ibra yang dipegang oleh pemain musik yang bernama Nandang yang terbuat dari kulit sapi, kayunya menggunakan kayu dari pohon Nangka.

- Foto alat musik kulanter, alat musik di gunakan saat pertunjukan Surak Ibra, kulanter memiliki ukuran yang lebih kecil dibanding kendang dan memiliki suara khas lebih nyaring.
- Foto alat musik angklung, alat musik yang terbuat dari bambu yang dimainkan oleh 7 orang dalam pertunjukan Surak Ibra.
- Foto alat musik goong, alat musik yang terbuat dari logam untuk mengatur ritme/tempo dalam pertunjukan kesenian Surak Ibra.
- Foto alat musik terompet kayu, alat musik ini terbuat dari kayu dan bambu, berperan sebagai suara utama.
- Foto cinderamata Nyi Pohaci Festival DISPORAPARBUD Kabupaten Purwakarta, foto ini merupakan penghargaan kepada kesenian Surak Ibra yang di gelar di kabupaten Purwakarta.
- Foto piagam penghargaan karnaval seni Asia-Pasifik (Milangkala Purwakarta ke-183). Foto ini berupa gambar penyerahan penghargaan dari pemerintahan Purwakarta terhadap kesenian Surak Ibra.
- Foto piagam penghargaan Festival Budaya Nyi Pohaci (Renkor Muri Ngarak Awug). Foto piagam ini sebagai bukti dikenalnya kesenian Surak Ibra sudah ada sejak dahulu.

3. Interpretasi

Setelah melewati tahap heuristik dan kritik, maka tahapan selanjutnya adalah interpretasi. Interpretasi merupakan tahap di mana penafsiran fakta-fakta yang telah didapatkan kemudian dikaitkan dengan makna terhadap fakta yang ditemukan. Selain itu, berkaitan dengan fakta yang ditemukan, pada tahap ini juga pengolahan data yang nantinya bakal diolah dan direkonstruksi kembali dengan berbagai pendekatan. Data diverifikasi untuk memastikan orisinalitas, kredibilitas, dan relevansinya. Data mentah, kredibel, dan relevan yang relevan dengan fokus penelitian ini kemudian diinterpretasikan dan dianalisis.

Objek penelitian ini adalah Dinas Pariwisata Kabupaten Garut, yang mengkaji tentang peran Dinas dalam melestarikan kesenian Surak Ibra sehingga pendekatan yang akan digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah pendekatan teori dari E. Chinoy (Sociaty, 1962) berpendapat bahwa institusi sosial perlu dikhususkan kepada pola perilaku yang telah disetujui, yang menunjukkan aspek-aspek organisasi perilaku dan kelompok yang terlibat. Konsep ini merupakan suatu pola hubungan sosial yang mempunyai cita-cita sosial tertentu.³

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, pendekatan ini berguna untuk menguraikan perilaku organisasi dengan cita-cita yang telah disetujui. Dinas Pariwisata Kabupaten Garut dalam perjalanannya

³ Rahman, M, *Glosari Teori Sosial* (Ibnu Sina Press, 2011) hlm.23

mampu memberikan pengaruh sangat besar. Termasuk langkah-langkah taktis seperti penerbitan Surat Keputusan Kepala Dinas, Bantuan pendanaan, dan pementasan pagelaran kesenian yang dilakukan secara reguler. Dari langkah-langkah ini kesenian Surak Ibra menjadi terlestarikan.

Sehingga berdasarkan uraian di atas, maka jelaslah bahwa Dinas Pariwisata Kabupaten Garut memaminkan peran penting dalam rangka melestarikan kesenian Surak Ibra.

4. Historiografi

Tahap ini adalah tahap terakhir dalam sebuah kajian sejarah yaitu penulisan sejarah. Setelah melalui tahap-tahap sebelumnya data dan fakta serta hasil interpretasi dituliskan ke dalam tulisan akademis agar hasil kajiannya sampai ke permukaan. Di tahap ini ada beberapa hal yang diperhatikan seperti kesinambungan kajian serta unsur penulisan yang sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia yang benar. Untuk itu penulisan merincinya sebagai berikut:

Bab I meliputi latarbelakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka dan metode penelitian.

Dalam Bab II meliputi penjelasan sejarah Seni Surak Ibra, unsur-unsur seni Surak Ibra, dan korelasi antara kesenian Surak Ibra dengan Islam.

Bab III meliputi pembahasan inti, dalam bab ini penulis akan membahas mengenai peran Dispanbud dalam pelestarian Surak Ibra

2007-2018. Meliputi pengolahan dan Pembangunan kesenian Surak Ibra dalam peraturan menteri kebudayaan dan pariwisata Nomor Pm.106/Hk.501/Mkp/2010, Peran Dinas Pariwisata Kabupaten Garut dalam pelestarian Surak Ibra 2007-2008, Pagelaran kesenian Surak Ibra, Pendanaan Seni Surak Ibra, dan Pertukaran Kebudayaan kesenian Surak Ibra dengan daerah lain.

Bab IV meliputi penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

